

BAB TIGA

EVALUASI DAN ANALISIS KONTEKS

Dalam Bab II telah membahas kajian literatur yang menjadi landasan teoritis penelitian ini, maka pada Bab III akan difokuskan pada evaluasi dan analisis konteks penelitian. Pada buku “Closing The Back Door Of The Church” dalam survei remaja di Inggris mengatakan bahwa seorang remaja akan terpengaruh dengan teman sebaya bila lebih dari lima orang.

¹ Sementara informan yang diwawancarai juga mengatakan demikian bahwa teman-temannya juga sudah tidak datang ke gereja lagi dan sudah sangat minim, sehingga datang ke gereja jadi malas. Maka bab ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kondisi nyata yang terjadi di lapangan, khususnya terkait kehadiran remaja di ibadah HKBP Perumnas Klender. Melalui proses evaluasi ini, penulis berupaya mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi remaja, seperti motivasi keluarga, pengaruh teman sebaya, persepsi terhadap ibadah dan kecintaan pada gerejanya. Analisis konteks ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang dihadapi, sehingga menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan strategi atau model pembinaan yang relevan pada bab selanjutnya.

1. Ron Kallmier and Andy Peck, *Closing The Back Door of The Church*, Preventing Loss from the Local Church and the Whole Church (Farnham, CWR, 2009).30,137.

Gambaran Umum Konteks Penelitian

HKBP Perumnas Klender merupakan salah satu jemaat yang memiliki pelayanan kategorial remaja sebagai bagian penting dalam pembinaan iman generasi muda. Ibadah remaja dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan tujuan membangun iman, karakter serta persekutuan di antara remaja. Namun berdasarkan hasil data kehadiran remaja pada kesekretariatan gereja, ditemukan bahwa tingkat kehadiran di ibadah remaja masih belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembinaan yang perlu dianalisis secara kontekstual. Kehadiran remaja di ibadah merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberlangsungan dan pertumbuhan kehidupan bergereja, khususnya dalam konteks pembinaan generasi muda. Dalam lingkungan gereja, ibadah remaja tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin mingguan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman, karakter dan identitas Kristiani remaja.

HKBP Perumnas Klender berdiri pada 19 April 1981 di lingkungan perumahan nasional Klender, Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur. Latar belakang kehidupan jemaat nya bekerja sebagai karyawan swasta, pedagang, guru, wiraswasta dan pegawai negeri sipil. Adapun informan yang kami wawancarai sebagai berikut:

Informan 1, sudah lebih dari 20 tahun keluarganya menjadi jemaat HKBP Perumnas Klender. Usia informan 1 adalah 17 tahun dan jenis kelamin laki-laki, sedang bersekolah kelas 3 SMA. Pekerjaan kedua orang tuanya adalah karyawan swasta dan pendidikan kedua orang tua sarjana. Informan 1 mempunyai 1 adik yang

masih bersekolah SMP. Tempat tinggalnya di lingkungan Perumnas Klender dan jarak rumah ke Gereja kurang dari 1 km. Informan 1 sudah lebih setahun tidak ke gereja

Informan 2, sudah lebih 25 tahun keluarganya menjadi jemaat HKBP Perumnas Klender. Usia 17 tahun dan jenis kelamin laki-laki, sedang bersekolah di kelas 3 SMA. Pekerjaan ayah sebagai PNS dan ibu pedagang di pasar Perumnas Klender. Pendidikan ayah sarjana sedangkan ibu setara sarjana muda. Informan 2 mempunyai 1 kakak perempuan yang sedang kuliah dan adik laki-laki masih bersekolah SMP. Tempat tinggalnya di lingkungan Perumnas Klender dan jarak rumah ke gereja kurang dari 1 km. Informan 2 juga sudah lebih setahun tidak ke gereja.

Kedua informan menyampaikan untuk kondisi ibadah remaja HKBP Perumnas Klender saat ini masih monoton dan penyampaian Firman Tuhan (khotbah) masih satu arah dan bahasa kadang sulit dimengerti. Selain itu ibadahnya kurang kreatif dan puji-pujiannya kadang pakai bahasa batak. Ibadahnya memang sudah menggunakan sound system yang baik, alat musik modern, dan pemandu pujian serta worship leader (WL). Hanya saja kurang kreatif dalam mengekspresikan lagu puji-pujian dan penyembahan. Sehingga keterlibatan dalam ibadah dirasakan kurang, jadi datang beribadah seolah-oleh duduk, diam sambil bernyanyi dan mendengar khotbah saja. Hal ini yang dirasakan monoton dan hanya sebagai kewajiban saja datang beribadah. Ditambah lagi penyambutan remaja datang beribadah kurang ramah yang dirasakan para remaja. Pengalaman pada ibadah kurang bermakna menyebabkan remaja malas datang beribadah.

Berdasarkan analisis terhadap data kedua informan, diperoleh gambaran umum keduanya remaja laki-laki berusia 17 tahun yang berasal dari keluarga latar belakang pendidikan yang cukup baik. Kedua informan juga telah lama menjadi jemaat HKBP Perumnas Klender, yaitu sekitar 20 tahun dan lebih dari 25 tahun dan tinggal relatif dekat dengan Gereja. Dari segi lingkungan keluarga, kedua informan memiliki kondisi keluarga yang memadai, seperti pendidikan dan struktur jumlah anggota keluarga. Dalam hal ini bahwa kedua keluarga informan berada dalam lingkungan keluarga yang relatif stabil dan memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan iman.

Meskipun memiliki latar belakang keluarga yang baik dan akses yang dekat dengan gereja, hal ini tidak secara otomatis menjamin tingkat partisipasi yang tinggi pada ibadah remaja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kedekatan lokasi dan latar belakang keluarga bukan satu-satunya penentu keterlibatan remaja pada ibadah, Terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti motivasi pribadi, pengaruh lingkungan serta persepsi pada ibadah itu sendiri. Dengan demikian analisis ini menunjukkan bahwa pelayanan ibadah remaja perlu memperhatikan tidak hanya struktural seperti keluarga dan lokasi, tetapi juga aspek psikologi dan spiritual remaja. Pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual dan relevan sangat diperlukan agar ibadah dapat menjawab kebutuhan remaja secara utuh.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara pada 2 informan remaja laki-laki HKBP Perumnas Klender yang sudah lebih dari setahun tidak datang beribadah ke gereja serta jarak rumahnya sekitar 1 km dari gereja.

LAMPIRAN 1 DAN 2 : VERBATIM HASIL WAWANCARA PADA KEDUA INFORMAN

LAMPIRAN 3 : MATRIKS HASIL WAWANCARA

Tujuan Pengkodean (Coding)

Pengkodean adalah proses mengatur data dengan memberi tanda kurung pada bagian-bagian (atau segmen teks atau gambar) dan menuliskan kata yang mewakili kategori di margin.² Pengkodean adalah proses mengorganisir materi menjadi bagian-bagian atau segmen teks dan menentukan kata atau frasa pada segmen tersebut untuk mengembangkan pemahaman umum tentangnya.³

Kategorisasi adalah proses pengorganisasian, penataan dan pengklasifikasian unit pengkodean.⁴ Kode adalah kata atau frasa yang mewakili, menonjolkan pesan dari data berbasis kata-kata.

2. John Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*.269.

3. John Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. 327.

4. Uma Sekaran, Bougie Roger, *Metode Penelitian untuk Bisnis; Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, 1-2, ed. ke-6 (Salemba Empat, Jagakarsa Jakarta Selatan, 2017).336.

Pengkodean juga bertujuan mereduksi data yang banyak sehingga peneliti memahami fenomena yang ditelitinya. Tema dibentuk berdasarkan kategorisasi. Proses reduksi data atau menandai segmen data dengan memberi kode.

LAMPIRAN 4: DATA PENGKODEAN HASIL WAWANCARA

Dari hasil pengkodean data yang dibuat maka diambil kesimpulan pada kehadiran di ibadah remaja HKBP Perumnas Klender adalah:

- a. Motivasi dari keluarga kurang
- b. Ketergantungan terhadap teman sebaya
- c. Persepsi pada ibadah yang kurang menarik
- d. Kurangnya rasa mencintai Gereja.

Deskripsi Umum Temuan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kehadiran remaja dalam ibadah dipengaruhi oleh empat faktor yang disebutkan sebelumnya. Keempat faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola perilaku kehadiran remaja cenderung tidak konsisten. Dari hasil wawancara kepada kedua informan mereka mengatakan bahwa orang tua kurang mengawasi pada anaknya apakah pergi ke gereja atau tidak. Karena orang tua mereka pun sangat sibuk untuk kegiatan-kegiatan sosial budaya di hari Sabtu dan hari Minggu. Disamping itu juga adanya kegiatan sekolah yang dilakukan pada hari Minggu. Dengan kesibukan sekolah yang ada di hari Minggu membuat perasaan jadi bermalasan datang ke gereja. Motivasi orang tua pun kurang menekankan

pentingnya ke gereja untuk beribadah sehingga lama kelamaan akan meninggalkan gereja. Kedua informan juga menginformasikan bahwa pergi ke gereja untuk bertemu teman sebaya, bila teman tersebut tidak ke gereja maka muncul rasa malas datang ke gereja. Prioritas pergi ke gereja bukan untuk beribadah tetapi karena ingin berjumpa dengan teman. Hal inilah membuat remaja tidak datang lagi ke gereja untuk beribadah bila teman sebayanya juga tidak ke gereja lagi. Selain itu juga kedua informan menginformasikan bahwa menurut mereka ibadah yang ada monoton dan begitu begitu saja kurang bervariasi dengan bergantinya minggu. Hal ini memang kurang diadaptasi pada liturgi HKBP dimana liturgi tata ibadahnya sudah demikian. Saat ini keterlibatan beberapa remaja memang sudah ada seperti pemandu musik (gitar, cajon, piano, drum), worship leader dan singer. Tetapi masih tidak seperti harapan dari beberapa remaja dengan adanya variasi bentuk ibadah setiap minggu. Dari hal ini maka remaja menilai ibadahnya kurang menarik. Kedua informan juga menginformasikan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di gereja kurang ada daya tarik mereka, sehingga mereka malas untuk mengikutinya. Kalau mengikuti kegiatan baiknya ada kegunaannya buat mereka sehingga mereka termotivasi secara pribadi. Dari hal ini setelah mereka merasakan dampak positif buat pribadi mereka, akan tertanam dalam hati remaja rasa syukur kepada gereja sehingga rasa mencintai gereja semakin besar. Yang dirasakan remaja saat ini kegiatan tersebut hanya rutinitas seperti panitia paskah dan panitia natal yang mereka rasakan hanya begitu-begitu saja. Inilah deskripsi umum temuan yang dapat disampaikan dimana keempat faktor diatas saling berkaitan satu sama lain.

Motivasi Keluarga Yang Kurang

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan iman ternyata belum memberikan dorongan yang kuat kepada remaja untuk mengikuti ibadah. Beberapa indikasi yang ditemukan:

- a. Orang tua tidak secara aktif mengajak atau mengingatkan anak untuk beribadah.
- b. Kurangnya teladan dari orang tua dalam kehidupan rohani keluarga.
- c. Ibadah dianggap sebagai pilihan, bukan kebutuhan.

Dalam perspektif pembinaan iman Kristen, keluarga seharusnya menjadi gereja kecil (*ecclesia domestica*). Keluarga adalah seminari pertama dimana iman bertumbuh dan sekolah kehidupan pertama, dimana kasih dipraktikkan. Keluarga yang hadir sebagai sekolah belajar Firman Tuhan, berdoa dan beribadah. Komunitas cinta kasih dan saling peduli serta menjadi berkat bagi orang lain. Ketika fungsi ini tidak berjalan, maka remaja cenderung tidak memiliki dasar motivasi intrinsik untuk beribadah.

Kita menyadari bahwa tantangan zaman ini begitu massif. Gelombang digitalisasi, fenomena *fatherless generation* (generasi tanpa peran ayah), tekanan ekonomi hingga krisis moral sedang menggerus mezbah-mezbah doa di rumah kita. Jika perubahan hanya terjadi di mimbar gereja tetapi tidak menyentuh meja makan di rumah jemaat, pelayanan kita belum utuh. Oleh karena itu adanya gerakan mengembalikan peran orang tua mengajak kaum bapak dan kaum ibu menjadi

imam dan guru yang mengajarkan Firman Tuhan berulang-ulang kepada anak-anaknya (Ul. 6 :7).

Ketergantungan Pada Teman Sebaya

Remaja menunjukkan kecenderungan tinggi untuk hadir ibadah jika ada teman yang ikut, dan sebaliknya tidak hadir jika teman tidak datang. Indikasi yang ditemukan yaitu:

- a. Kehadiran sangat dipengaruhi ajakan teman
- b. Rasa tidak nyaman datang sendiri
- c. Ibadah menjadi sarana sosial, bukan spiritual

Analisis yang disesuaikan dengan teori perkembangan remaja yang menempatkan peer group sebagai faktor dominan. Namun jika tidak diarahkan, ketergantungan ini dapat melemahkan kemandirian iman. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa remaja belum mengalami perubahan secara perspektif dimana masih tahap ikut-ikutan dan belum reflektif terhadap makna ibadah. Artinya ibadah belum menyentuh kesadaran kritis dan pengalaman pribadi remaja.

Hal yang paling mendasar bahwa iman seharusnya bersifat pribadi, bukan ikut-ikutan (Rm. 14: 12:) dan persekutuan itu penting tetapi tidak boleh menggantikan relasi pribadi dengan Tuhan. Adapun dampak ketergantungan pada teman sebaya:

- a. Kehadiran ibadah menjadi tidak konsisten.
- b. Pertumbuhan iman tidak berkembang secara optimal.
- c. Remaja rentan meninggalkan gereja ketika relasi sosial berubah.

- d. Ibadah kehilangan makna spiritual dan berubah menjadi aktivitas sosial semata.

Persepsi Ibadah Yang Kurang Menarik

Sebagian remaja menilai ibadah kurang relevan dan tidak menarik. Indikasi yang ditemukan:

- a. Liturgi ibadah dianggap monoton
- b. Penyampaian firman kurang kontekstual dengan kehidupan remaja.
- c. Kurang keterlibatan aktif remaja dalam ibadah.

Analisis disesuaikan dengan konteks pendidikan iman (transformative learning), pengalaman ibadah seharusnya mampu menyentuh aspek kognitif, afektif dan spiritual. Ketika ibadah tidak memberikan pengalaman bermakna, maka minat kehadiran akan menurun. Persepsi negatif terhadap ibadah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kehadiran dan partisipasi remaja.

Dalam perspektif perkembangan remaja, maka dalam karakteristik remaja terdapat:

- a. Menyukai hal yang interaktif dan partisipatif.
- b. Memiliki rentang perhatian yang lebih pendek terhadap aktivitas monoton
- c. Mencari makna yang relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Apabila ibadah tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, maka remaja cenderung:

- a. Kehilangan minat.
- b. Tidak merasa terhubung secara emosional.

- c. Menganggap ibadah sebagai kewajiban bukan kebutuhan.

Dengan demikian persepsi kurang menarik bukan semata-mata sikap remaja, tetapi berkaitan erat dengan ketidaksesuaian antara bentuk ibadah dan kebutuhan perkembangan remaja.

Kurang Mencintai Gereja Datang Beribadah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kedua informan, ditemukan adanya kecenderungan bahwa tingkat kecintaan remaja terhadap gereja, khususnya dalam hal kehadiran ibadah masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari sikap dan motivasi yang belum sepenuhnya menunjukkan kerinduan untuk datang beribadah secara konsisten. Perhatian remaja akan berkurang kepada gereja bila yang dia rasakan dan temukan di gereja tidak menjawab akan kebutuhannya. Tidak adanya kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian remaja datang ke gereja menjadikan mereka akan jauh dengan gereja.

Kegiatan bimbingan belajar, pelatihan alat musik dan olah raga mungkin akan menjawab agar mereka mau datang dan berkegiatan di gereja dan lingkungan gereja,

Gereja akan memfasilitasi kegiatan tersebut dan memberikannya secara gratis akan lebih baik. Segala sesuatunya telah dipersiapkan sehingga remaja tidak menemukan kesulitan untuk dapat bergabung ke salah satu kegiatan tersebut. Bila kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan konsisten, rasa memiliki terhadap gereja akan bertumbuh pada diri remaja tersebut. Selanjutnya untuk datang beribadah pun mereka dengan senang hati akan datang dan bahkan mau mengambil

kegiatan pelayanan dalam ibadah tersebut. Dari jiwa yang satu ke jiwa yang lain akan datang berkumpul sehingga dalam konteks kehadiran remaja di ibadah akan semakin banyak. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi langkah bijak bagi gereja dalam mempertahankan jumlah kehadiran remaja pada ibadah setiap minggunya.

Ringkasan Analisis Konteks

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya kehadiran remaja dalam ibadah di HKBP Perumnas Klender dipengaruhi oleh empat faktor utama:

- a. Motivasi keluarga yang kurang, sehingga remaja tidak memiliki dorongan internal yang kuat untuk beribadah.
- b. Ketergantungan pada teman sebaya, yang menyebabkan kehadiran bersifat situasional, bukan komitmen pribadi.
- c. Persepsi ibadah yang kurang menarik, sehingga ibadah tidak dirasakan sebagai kebutuhan rohani yang relevan.
- d. Kurang mencintai gereja datang beribadah, juga mempengaruhi motivasi remaja datang beribadah. Kurangnya kegiatan di lingkungan gereja sebagai penyalur bakat remaja dan bimbingan pendalaman materi pelajaran di sekolah menjadikan remaja kurang memberi perhatian pada gerejanya.

Keempat faktor ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa pembinaan iman remaja perlu dilakukan secara holistik, melibatkan keluarga, Gereja dan pendekatan ibadah yang kontekstual.

Selain itu dalam konteks gerejawi bentuk dan pelaksanaan ibadah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan remaja. Ibadah yang kurang kontekstual, kurang partisipatif dan tidak menyentuh realitas kehidupan remaja dapat menimbulkan persepsi negatif yang berdampak pada menurunnya minat kehadiran.